

Penerapan Disain Alternatif Pengembangan Rumah Adat Suku Dayak Tomun di Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah: Penambahan Tempat Mandi - Cuci-dan Kakus (MCK)

James Rilatupa¹, Yophie Septiady², Gledy Talanila³, Victor joel⁴

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: jedrilatupa@gmail.com; yophie1971@gmail.com

Abstrak

Suku Dayak Tomun yang tinggal di rumah adat, yang terkait dengan masalah MCK (mandi, cuci, dan kakus). Setelah inventarisasi dilakukan, kemudian dipelajari beberapa aspek, baik aspek potensial maupun aspek yang menghambat, dengan memperhatikan faktor lingkungan, termasuk keberadaan sumber daya alam sekitarnya. Aspek potensial yang dipelajari adalah kesiapan dan penerimaan suku Dayak Tomun dalam memahami estetika dan kesehatan, terkait dengan kegiatan MCK yang ada di sekitar rumah mereka. Aspek yang menghambat adalah kurangnya fasilitas maupun pengetahuan mengenai estetika dan kesehatan. Pada penataan denah yang baru perlu melengkapi kelayakan pakai fungsi ruang MCK, sarana sanitasi, sumber air bersih yang jaraknya jauh dari sungai. Usulan pengembangan rancangan rumah adat ini, tentunya mempertimbangkan standar luas serta sirkulasi aktivitas ruang didalam rumah dengan aktivitas di ruang luar menghasilkan pola ruang yang lebih bersifat pribadi, semi publik, dan publik. Penggunaan bahan bangunan non organik (baja dan beton) pada perbaikan rumah adat menjadikan keberadaan fisik bangunannya lebih baik. Sementara itu, dengan adanya tanda dan tata budaya adat yang mengalami penurunan makna, maka hal ini dapat dihindari dengan upaya pelestarian, bila Dinas Perumahan dan Pemukiman, serta Dinas Pariwisata membuat kebijakan atau regulasi untuk mempertahankan rancangan rumah adat agar tetap eksis ditengah pesatnya produk material modern sebagai bahan bangunan.

Kata Kunci: Dayak Tomun; tempat mandi-cuci-dan kakus.

Abstract

The Dayak Tomun tribe lives in traditional houses, which is related to bathing, washing, and latrine (BWL) problems. After the inventory is carried out, several aspects are then studied, both potential aspects and inhibiting aspects, by taking into account environmental factors, including the existence of surrounding natural resources. A potential aspect studied is the readiness and acceptance of the Dayak Tomun tribe in understanding aesthetics and health, related to BWL activities around their homes. The inhibiting aspect is the lack of facilities and knowledge about aesthetics and health. In the arrangement of the new floor plan, it is necessary to complete the feasibility of using the function of BWL rooms, sanitation facilities, clean water sources that are far from the river. The proposal for the development of this traditional house design, of course, considers the broad standards and circulation of space activities inside the house with activities in outdoor spaces resulting in space patterns that are more private, semi-public, and public. The use of non-organic building materials (steel and concrete) in traditional home repairs makes the physical existence of the building better. Meanwhile, with the existence of signs and customary cultural systems that have decreased in meaning, this can be avoided by preservation efforts, if the Housing and Settlement Office, and the Tourism Office make policies or regulations to maintain the design of traditional houses to continue to exist amid the rapid production of modern material products as building materials.

Keywords: Dayak Tomun; bath-wash-and latrine place.

PENDAHULUAN

Rumah adat suku Dayak Tomun di Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah, dibangun dengan perhitungan-perhitungan adat yang disesuaikan dengan kepercayaan kaharingan (Riwut, 1993). Oleh karena itu, keberadaan rumah adat berkaitan dengan adat suku Dayak Tomun yang meliputi "adat hidup" dan "adat mati". "Adat Hidup" adalah segala kegiatan adat yang berhubungan dengan orang yang masih hidup, baik untuk kepentingan dirinya sendiri, maupun yang berkaitan dengan masyarakat secara umum di lingkungannya. "Adat mati" adalah segala kegiatan adat yang berhubungan dengan orang yang sudah mati (disarikan berdasarkan: Septiady, 2020). Semua adat hidup (seperti: banai' banaki dan penggolaran) dan adat mati (seperti: ritual kematian) kebanyakan dilakukan di dalam rumah adat mereka. Dalam hal ini dapat dipahami, bagaimana pentingnya keberadaan rumah adat bagi suku Dayak Tomun.

Namun demikian, sejalan dengan perkembangan zaman dan pergerakan waktu, keberadaan rumah adat mulai "terganggu" oleh kehadiran para pendatang dari luar suku Dayak, maupun para generasi muda keturunan

dari suku Dayak itu sendiri yang mulai membangun rumah bergaya dinding tembok bata atau modern (Suparlan, 2004). Rumah-rumah "baru" yang mengusung slogan "Lebih mewah, lebih nyaman dan lebih sehat". Permasalahannya bukan dari sisi bentuknya saja, tetapi juga dari gaya hidup yang "dibawa" oleh orang-orang yang tinggal di dalam rumah "baru" tersebut. Sedikit banyak mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat tradisi yang sudah tinggal di dalam rumah adat sebelumnya (Welianto, 2020). Sebagai contoh: pembangunan dan penggunaan lumbung di luar rumah adat, kini mulai ditinggalkan, karena dianggap tidak praktis oleh sebagian warga. (Septiady, 2022:10).

Contoh dari masalah praktis adalah apabila anggota keluarga ingin mengolah (memasak) bahan makanan, ia harus keluar rumah menuju lumbungnya. Membawa bahan makanan yang akan diolah. Termasuk memastikan apakah sudah aman dengan mengunci pintu lumbung ketika meninggalkannya. Masalah "praktis" ini bukan menjadi hal tunggal, tetapi masih ada beberapa alasan, di antaranya:

- Terjadi perubahan cara menghuni rumah, dari yang komunal menjadi individual;
- Saat ini, sumber bahan pangan tidak hanya didapat melalui berkebun, tetapi juga dengan cara barter atau membeli. Sehingga, proses penyimpanan bahan pangan yang sejenis dari hasil pertanian, kurang lagi dikerjakan;
- Demi keamanan terhadap pencurian dan hama (khususnya hama tikus), beberapa warga yang tinggal di rumah adat menyimpan bahan pangannya di dalam rumah.



Gambar 1. Gudang makanan dan dapur pada bagian sisi rumah adat.

Dari uraian di atas, dapat dilihat pada kenyataannya di lapangan – pada lingkungan rumah adat suku Dayak Tomun di Kelurahan Delang, ditemukan adanya bangunan-bangunan tambahan, seperti gudang makanan, dapur, tempat MCK, hingga tempat jemur di bagian sisi rumah adat.

Memang tidak ada salahnya mereka membuat ruangan-ruangan tambahan yang mereka anggap sesuai dengan kebutuhannya di masa kini, namun demikian keberadaan ruangan-ruangan tambahan tersebut menjadikan pengurangan estetika dan kesakralan pada rumah adat itu sendiri.



Gambar 2. Tempat mandi dan cuci pada tampak depan rumah adat

Masalah seperti ini sebenarnya tidak hanya terjadi pada rumah adat suku Dayak Tomun di Kelurahan Delang, tetapi muncul juga pada umumnya di setiap rumah adat yang ada di Indonesia (Koentjaraningrat, 1990). Awalnya hal ini dianggap bukan menjadi masalah, tetapi ketika daerah tersebut dijadikan lokasi kunjungan wisata, maka pandangan tersebut

menjadi berubah, khususnya dari para pihak pemangku kepentingan. Kondisi yang ada ini dikhawatirkan dapat menghambat program-program Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pembangunan pariwisata daerah yang dapat memberikan manfaat yang bersifat multiplier-effect bagi masyarakat lokal.

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk:

- Membantu Pemerintah Kota Kabupaten Lamandau dalam menata penambahan ruang tempat mandi di rumah adat suku Dayak Tomun di Kelurahan Delang Kabupaten Lamandau, melalui pembuatan alternatif desain yang memiliki unsur estetika dan kesehatan;
- Membantu masyarakat lokal (pemilik/penghuni rumah adat) agar mendapatkan gambaran akan pilihan berestetika untuk penambahan tempat mandi di sekitar rumahnya;
- Membantu Pemerintah Kota Kabupaten Lamandau untuk melestarikan keberadaan rumah adat dalam fungsi pariwisata sebagai bagian dari pembangunan yang berkelanjutan (yang terkait pada

pemeliharaan/pelestarian budaya lokal);

- Membantu keberlangsungan rumah adat dengan cara menanamkan kebanggaan tinggal di rumah adat, dengan memiliki fasilitas tempat mandi yang berestetika dan memenuhi unsur-unsur kesehatan;

Untuk dapat melakukan tujuan di atas, PKM rencananya dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi kampung adat di Kelurahan Delang, Kabupaten Lamandau. Langkah awal adalah melakukan inventarisasi keberadaan rumah adat. Hal-hal yang dilakukan adalah melakukan pengamatan untuk melihat cara suku Dayak Tomun yang tinggal di rumah adat, yang terkait dengan masalah MCK (mandi, cuci, dan kakus). Tentu saja pengamatan akan juga memperhatikan faktor lingkungan, termasuk keberadaan sumber daya alam di sekitarnya, seperti: sungai, dan sebagainya. Setelah inventarisasi dilakukan, kemudian dipelajari dari beberapa aspek, baik aspek potensial maupun aspek yang dianggap menghambat.

Aspek potensial yang dipelajari adalah kesiapan dan penerimaan suku Dayak Tomun dalam memahami nilai-

nilai estetika dan kesehatan yang terkait dengan kegiatan MCK yang ada di sekitar rumah mereka. Sementara itu, aspek-aspek yang dianggap menghambat adalah permasalahan yang terkait dengan kurangnya fasilitas maupun pengetahuan mengenai estetika dan kesehatan. Namun demikian, dalam desain nantinya yang akan dihasilkan dalam PKM ini tidak akan mengabaikan cara pandang dan budaya yang arif dari masyarakat lokal yang sudah ada. Tim PKM hanya akan mendesain berdasarkan cara pandang mereka, yang dikembangkan dengan pengetahuan akan estetika dan unsur-unsur kesehatan/sanitasi.

Menanggapi kenyataan yang menjadi permasalahan tersebut, maka PKM ini bukan dalam pengertian memberikan alternatif pengembangan rumah adat yang sudah ada dan berlaku pakem, tetapi justru memperbaiki pengembangan atau penambahan tempat-tempat yang sudah ada (terbangun) yang dilakukan oleh masyarakat penghuni rumah adat itu sendiri. Tujuannya agar estetika dan keberadaan rumah adat suku Dayak Tomun tetap terjaga keindahan, kebersihan dan kesehatan, serta kelestarian konsep budayanya. Tujuan PKM ini menjadi penting karena rumah

adat suku Dayak Tomun di Kelurahan Delang, sudah ditetapkan sebagai Desa Adat dan Pariwisata Unggulan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah, sejak tahun 2018. Kesiapan dan penerimaan masyarakat suku Dayak Tomun di Kelurahan Delang dikordinasikan dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Lamandau, khususnya Kepala Desa Kelurahan Delang. Selanjutnya akan dibuatkan peta lokasi keberadaan rumah adat di kelurahan Delang, yang dilengkapi dengan unsur-unsur yang mendukung dan menghambat tujuan pembuatan desain tempat MCK di lokasi tersebut.

METODE

Bahan yang digunakan dalam investigasi ini adalah salah satu lokasi ekosistem suku Dayak Tomun di Kelurahan Delang, Kabupaten Lamandau. Ekosistem tersebut berupa desa maupun perkampungan suku Dayak Tomun yang menjadi Desa Adat Unggulan Kunjungan Wisata Kabupaten Lamandau, yang masih melakukan dan mempertahankan pelestarian budaya, khususnya pelestarian pola-pola kehidupan bagi mereka yang tinggal di dalam rumah adat. Untuk dapat melakukan hal

tersebut, metode investigasi dilakukan dengan cara:

- Menentukan lokasi yang dianggap potensial dalam melakukan fokus dilaksanakannya PKM, dalam hal ini adalah Desa Adat Unggulan Kunjungan Wisata Kabupaten Lamandau;
- Kerjasama dengan pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Lamandau (khususnya pihak Kelurahan Delang), sebagai penyambung tujuan PKM ini dengan masyarakat yang akan menjadi subjeknya, sesuai dengan tujuan PKM;
- Mengadakan pertemuan dengan warga suku Dayak Tomun yang menghuni rumah adat, serta mendengarkan pengalaman-pengalaman mereka dalam berkegiatan, khususnya yang menyangkut kegiatan mandi, cuci, dan kakus (MCK). Di mana mereka lakukan, siapa yang melakukan, biasanya kapan dilakukan, dengan cara apa melakukannya, fasilitas apa yang mereka miliki untuk melakukannya, aturan- aturan atau tata cara adat seperti apa yang terkait dengan kegiatan

MCK pada suku Dayak Tomun di Kelurahan Delang, dan sebagainya.

Kabupaten Lamandau yang berada di Pulau Kalimantan ini tentunya akan terdampak dengan rencana Pemerintah Pusat untuk memindahkan Ibukota negara ke wilayah Kalimantan Timur. Provinsi Kalimantan Tengah juga harus bersiap menyambut perkembangan dengan pembangunan yang ada di wilayah mereka. Tidak hanya masalah kenegaraan, tetapi juga masalah pembangunan, khususnya dalam bidang pariwisata (wisata budaya). Tentunya pemetaan budaya dan kesiapan masyarakat ini menjadi penting, karena terkait dengan penerimaan masyarakat lokal dan perencanaan pembangunan Kota Lamandau itu sendiri. Dalam hal ini Prodi Magister Arsitektur UKI yang memiliki keahlian di bidang Arsitektur, Sosiologi Arsitektur, Tata Kota, dan lain-lain tentunya dapat memberikan usulan kepada Pemerintah Kabupaten Lamandau di bidang pariwisata budayanya dan disain alternatif rumah suku Dayak Tomun.

Sementara itu, untuk desain alternatif rumah suku Dayak Tomun, tentunya dengan memperhatikan

denah rumahnya. Ukuran-ukuran yang digunakan akan disesuaikan dengan ukuran bangunan rumah yang telah ada, sehingga dalam desain yang akan dibuat tidak atau hanya sedikit mengubah bentuk bangunan yang ada. Dalam usulan desain rumah adat suku Dayak Tomun yang menambahkan fasilitas MCK tidak akan mengubah tampak depan bangunan tersebut. Penambahan fasilitas MCK akan ditempatkan di bagian belakang samping kanan bangunan rumah adatnya. Hal ini dimaksudkan agar aktivitas bagian depan dan bagian tengah bangunan tidak terganggu dengan adanya penambahan fasilitas MCK tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi PKM berada di Kabupaten Lamandau yang merupakan hasil pemekaran wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat berdasarkan UU nomor 5 Tahun 2002. Kabupaten Lamandau terletak pada posisi 1°19' – 3°36' Lintang Selatan dan 110°25 – 112°50 Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Lamandau sebesar 6.414 km² atau sekitar 4,18% dari luas Provinsi Kalimantan Tengah. Keadaan topografi Kabupaten Lamandau terdiri dari rawa, dataran rendah, dataran tinggi dan perbukitan dengan

ketinggian daratan dari permukaan laut berkisar antara 90,08 m hingga 153,2 m. Selain itu, terdapat beberapa sungai besar maupun kecil yang menjadi urat nadi perekonomian daerah, enam di antaranya dapat dilayari yaitu Sungai Bulik, Sungai Lamandau, Sungai Belantikan, Sungai Matu, Sungai Batangkawa dan Sungai Delang. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamandau, 2007 dan PPKD, 2017).

Salah satu kegiatan atau aktivitas rutin warga yang melaksanakan mandi cuci kakus di sungai akhirnya berpindah di sekitar rumah, dan hal ini membuat kondisi lingkungan sekitar rumah kurang/tidak higienis. Spontanitas warga membuat ruang mandi cuci kakus menjadi target tim PKM untuk merancang ulang menjadi fungsi ruang yang layak pakai. Lebih lanjut diperkirakan bagian rumah warga yang terendam banjir akan terjadi kerusakan bangunan pada tiang atau kolom dengan cara sistem pemasangan pancang kedalam tanah (bukan umpak), sehingga rawan lapuk. Penyebab lain dari banjir adalah area sekitar permukiman telah menjadi kebun kelapa sawit yang kurang menyerap air yang kemudian bermuara ke sungai, dan mengakibatkan

permukaan air sungai naik serta banjir di area permukiman adat. Dengan kondisi banjir ini berdampak pada pemberhentian karyawan di perkebunan kelapa sawit serta dampak juga pada area pertanian, sehingga sekelompok warga sulit memenuhi kebutuhan pendapatan ekonomi hariannya.

Desain Tempat MCK yang Berestetika dan Memenuhi Unsur-Unsur Kesehatan yang Terkait dengan Rumah Adat Masyarakat Lokal

Dalam kehidupan masyarakat tradisi, pembangunan rumah salah satunya untuk memenuhi unsur kenyamanan; selain faktor keamanan. Konsepsi kenyamanan dalam pembuatan hunian pada masyarakat tradisi menurut Rapoport (1969:47, dalam Salipu, 2020:15), pola perilaku yang berkaitan dengan budaya, nilai, simbol, status, gaya hidup dan kosmologi dapat ditemukan dalam permukiman sebagai wujud fisik (UNESCO, 2018). Selanjutnya Rapoport (1969:61, dalam Salipu, 2020:15-16), menyebutkan beberapa aspek yang lebih penting dalam berbagai kehidupan terkait kenyamanan, yang mempengaruhi bentuk bangunan yaitu: (1) beberapa kebutuhan dasar, (2) keluarga, (3)

posisi wanita, (4) privasi, dan (5) hubungan sosial. Masing-masing aspek tersebut diatas, memberikan banyak pilihan definisi dan bentuk yang digunakan untuk menyediakannya, yang bergantung pada tujuan dan nilai-nilai budaya.

Dalam hal kebutuhan dasar dalam memenuhi unsur pembangunan rumah, Neufert (2005:61), menjelaskan bahwa dalam pembuatan dan penempatan tempat mandi dan peturasan (yang disatukan) tidak hanya memperhitungkan kebutuhan yang berdasarkan angka-angka luasan, tetapi lebih dari itu. Penyesuaian dengan bentuk bangunan, bahan untuk pembuatannya dengan karakter tertentu, pengudaraan (ventilasi), penggunaan dan penghematan air bersih, tirai pembatas, aliran-aliran air buangan untuk menjaga Kesehatan, menjadi perhatian dari Neufert.

Mahdi (1987:9) menyebutkan bahwa kamar/tempat mandi bukan hanya sekedar untuk mandi, tetapi sejalan dengan perkembangan masyarakat, sebuah kamar/tempat mandi harus dapat memenuhi tuntutan yang lebih tinggi. Kamar/tempat mandi berfungsi untuk membersihkan badan, termasuk di dalamnya adalah kegiatan-kegiatan seperti:

- Mandi, yaitu mandi guyur, mandi pancur, atau mandi rendam;
- Buang air besar dan buang air kecil;
- Cuci tangan, cuci muka, dan cuci kaki;
- Sikat gigi.

Dalam pembagian 3 (tiga) jenis kamar mandi oleh Mahdi (1987:9), disebutkan ada kamar mandi basah, kamar mandi kering, dan kamar mandi basah dan kering. Namun demikian, pembagian ini hanya berdasarkan pada pembuatan kamar mandi untuk masyarakat modern, dengan bentuknya adalah “kamar” yang berada menyatu di dalam rumah. Selain itu, dalam penjelasan 3 (tiga) pembagian kamar mandi tadi, semuanya berhubungan dengan tubuh manusia yang dalam sifat terkena air dalam jumlah yang banyak atau sedikit. Contohnya, cuci muka, cikat gigi, dan buang air kecil dan buang air besar termasuk dalam tubuh yang sedikit terkena air, maka kegiatannya masuk dalam kamar mandi kering.

Dalam kegiatan PKM ini terdapat perbedaan cara pandang dengan konsep kamar mandi yang dikemukakan oleh Mahdi (1987). Rencana pembuatan alternatif desain kegiatan MCK tidak terbatas kepada

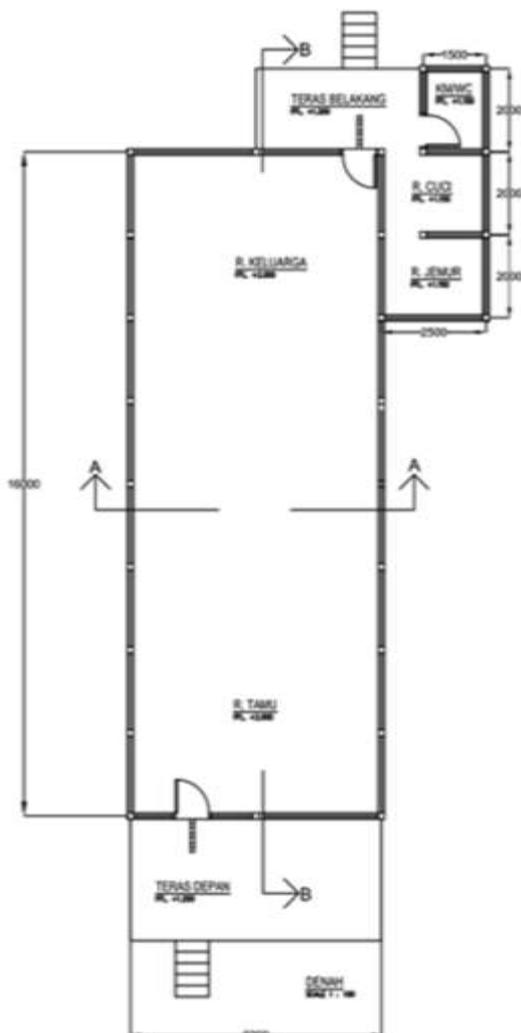
bentuk kamar (ruangan), tetapi bisa berbentuk dinding penyekat tanpa atap. Termasuk dalam desain nantinya tidak membedakan antara kamar mandi basah, kamar mandi kering, dan kamar mandi basah dan kering; tetapi suatu tempat – baik berbentuk ruangan maupun dinding penyekat – yang tidak hanya dibatasi oleh kegiatan mandi, tetapi juga kegiatan mencuci, dan kakus (MCK).

Tidak hanya itu, ada lagi alternatif penempatan dan desain untuk lanjutan kegiatan mencuci, yaitu menjemur. Menurut Septiady (2002, dalam Masiming, 2008:54) tempat jemur tidak boleh diletakkan sembarangan, karena dapat mengganggu kenyamanan dan estetika, baik penghuni maupun orang yang berada di sekitarnya. Dalam desain PKM ini, yang menjadi perhatian perletakan tempat jemur agar tidak mengganggu atau menurunkan nilai estetika keberadaan rumah adat suku Dayak Tomun yang menjadi Desa Adat Unggulan Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. Oleh karena itu, perletakannya harus diperhitungkan secara matang. Mudah terkena matahari dan angin, tetapi bukan berada di tempat yang terbuka untuk umum. Terlihat, tetapi tersembunyi. Mudah diakses oleh

penghuni, tetapi tidak dapat diakses oleh bukan penghuni.

Hasil Pelaksanaan PKM

Hasil dalam pelaksanaan PKM adalah ditandatanganinya MoU antara Magister Arsitektur Universitas Kristen Indonesia dengan 2 (dua) Dinas di Kabupaten Lamandau, yang terkait dengan bidang pelestarian budaya tradisi dan Pariwisata, yaitu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pariwisata



Gambar 3. Denah usulan Rumah Adat Dayak Tomun (skala 1:200).

Kabupaten Lamandau. Selain itu, gagasan PkM Magister Arsitektur UKI disambut baik oleh 2 Kepala Dinas yang berhasil ditemui secara langsung oleh perwakilan kegiatan PKM (Yophie Septiady). Gagasan PkM Magister Arsitektur UKI ini ternyata sejalan dengan program kerja dari kedua dinas tersebut. Untuk Dinas Pendidikan dan kebudayaan, memang sedang menjalankan program kerja pelestarian budaya suku Dayak Tomun untuk dapat masuk dalam Warisan Budaya Tak benda (WBTb) Indonesia, yang setiap tahunnya ditetapkan oleh Menteri Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sedangkan, untuk Dinas Pariwisata memang sedang menggalakkan program peningkatan jumlah wisatawan ke Kabupaten Lamandau, sesuai dengan Instruksi Bupati Lamandau – khususnya melalui wisata budaya.

Konsep rumah adat Dayak Tomun memiliki keunikan. Bentuknya menyerupai panggung namun dengan arsitektur rumah. Di bawahnya tertancap tiang kayu yang kokoh asli dari Kalimantan dengan tinggi kayu rata-rata 2 meter. Hampir semua bangunan rumah adat Dayak Tomun terbuat dari kayu yang kuat dan

tergolong tahan lama, tapi mudah terserang oleh jamur yang berpotensi terjadi penurunan kekuatan tiang/kolom rumah adat. Pada penataan denah yang baru yaitu perlu melengkapi kelayakan pakai fungsi ruang MCK (mandi, cuci, dan kakus), sarana sanitasi, sumber air bersih yang jaraknya jauh berada di sungai. Dengan perubahan lingkungan sekitar rumah adat berpengaruh langsung pada kebiasaan aktivitas keseharian masyarakat lokal.



Gambar 4. Tampak depan usulan Rumah Adat Dayak Tomun.

Usulan pengembangan rancangan rumah adat ini yang tentunya sudah mempertimbangkan standar luas serta sirkulasi aktifitas ruang didalam rumah dengan aktifitas di ruang luar menghasilkan pola ruang yang lebih bersifat pribadi (private), semi publik, dan publik. Adanya

kemajuan teknologi kini seperti penggunaan bahan bangunan non organik (baja dan beton) pada perbaikan rumah adat menjadikan keberadaan fisik rumah adat lebih layak pakai dan nyaman (Bagio & Baharat, 2004). Sementara itu, dengan adanya tanda dan tata budaya adat yang mengalami penurunan/degradasi makna (Ratnawati, 2016), maka hal ini dapat dihindari dengan upaya pelestarian bila dinas yang terkait yaitu dinas perumahan dan dinas pariwisata membuat kebijakan dengan menerbitkan regulasi untuk mempertahankan rancangan rumah adat agar tetap eksis ditengah pesatnya produk material modern sebagai bahan bangunan.

SIMPULAN

Hasil dalam pelaksanaan PkM adalah ditandatanganinya MoU antara Magister Arsitektur Universitas Kristen Indonesia dengan 2 Dinas di Kabupaten Lamandau, yang terkait dengan bidang pelestarian budaya tradisi dan Pariwisata, yaitu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau. Selain itu, gagasan PkM Magister Arsitektur UKI disambut baik oleh 2 Kepala Dinas yang berhasil ditemui secara langsung oleh

perwakilan kegiatan PkM (Yophie Septiady). Gagasan PkM Magister Arsitektur UKI ini ternyata sejalan dengan program kerja dari kedua dinas tersebut. Informasi yang berhasil didapatkan Tim PkM adalah adanya kerjasama dalam bidang kerja antara Dinas Pendidikan dan kebudayaan, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau, yang terhubung melalui pelestarian dan pemberdayaan budaya tradisi suku Dayak Tomun, guna peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Budaya tradisi yang ada di Masyarakat adat Dayak Tomun memberikan gagasan pemikiran Tim PkM untuk mengusulkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pariwisata untuk “membawa” gagasan pengembangan rancangan rumah adat tersebut ke zona panggung budaya tradisi domain seni pertunjukan dan pegelaran budaya kreasi, yang direncanakan berada di tingkat Kabupaten Lamandau maupun nasional. Di lokasi ini wisatawan juga akan mendapatkan fasilitas yang memadai, dan tempat-tempat makan.

Usulan pengembangan rancangan rumah adat ini yang tentunya sudah mempertimbangkan standar luas serta sirkulasi aktifitas

ruang didalam rumah dengan aktifitas di ruang luar menghasilkan pola ruang yang lebih bersifat pribadi (private), semi publik, dan publik. Adanya kemajuan teknologi kini seperti penggunaan bahan bangunan non organik (baja dan beton) pada perbaikan rumah adat menjadikan keberadaan fisik rumah adat lebih layak pakai (nyaman). Sementara itu, dengan adanya tanda dan tata budaya adat yang mengalami penurunan/degradasi makna, maka hal ini dapat dihindari dengan upaya pelestarian bila dinas yang terkait yaitu dinas perumahan dan dinas pariwisata membuat kebijakan dengan menerbitkan regulasi untuk mempertahankan rancangan rumah adat agar tetap eksis ditengah pesatnya produk material modern sebagai bahan bangunan. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM Magister Arsitektur UKI mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Lamandau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Dinas Pariwisata yang telah memberikan dukungan,

arahan, dan bimbingan selama PkM berlangsung. Secara khusus, Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (H. Abdul Kohar, S.Pd.) serta Kepala Dinas Pariwisata (Dr. Meigo, S.Pd., M.Si), dengan mengirimkan stafnya untuk mendampingi Tim PkM Magister Arsitektur UKI untuk melakukan pemetaan. Selain itu, Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sigit Kristianto, S.Sn (Plt. Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamandau), Ibu Melisa yang menjabat bidang kerja Pengadministrasian Seksi Kesenian, Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Lamandau; serta Ibu Cristina S.Pd yang menjabat sebagai Kepala Seksi Sejarah dan Tradisi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamandau.

Tim PkM Magister Arsitektur UKI juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Hubbertus Usith, Sspd yang menjabat sebagai PPTK (Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan) Penelitian, Kasi Investasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau. Selain itu, Tim PkM juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa

Kudangan, yaitu Bpk. Martalek, yang menyambut baik PkM yang khas ini, dan menurutnya berbeda dari PkM yang pernah ada sebelumnya. Tim PkM Magister UKI mengucapkan terima kasih kepada Rektor UKI, Bapak Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH. MH. MBA dan Ibu Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang selaku Ketua LPPM UKI yang telah memberikan dukungan dan bantuan dana dalam melaksanakan PkM di Kabupaten Lamandau. Berisi ucapan terimakasih kepada pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pemberi dana dan lain-lain.

REFERENSI

- Bagio, A. G. & Bharat, D. 2004. *Urban Environment and Infrastructure: Toward Livable Cities*. Washington D C: World Bank.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamandau. 2007. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Di Kabupaten Lamandau. Kalimantan Tengah: Buku Laporan*. Kabupaten Lamandau: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.

- Mahdi, Sharmi. (1987). *Kamar Mandi: Seri Interior*. Jakarta: Penerbit PT Auvi Indonesia Indah.
- Masiming, Zulfritria. (2008). "Sikap Masyarakat Terhadap Perletakan Tempat Jemur Kaitannya Dengan Estetika: Studi kasus: RT.43 RW.09 Kel. Cokrodiningraton Kec. Jetis Jogjakarta," *Jurnal SMARTek*, Vol.6 No.1, Pebruari 2008:53 – 62.
- Neufert, Ernst. (2005). *Data Arsitek Jilid 1*. Alih Bahasa: Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- PPKD Kabupaten Lamandau. 2017. *Buku Laporan: Objek Pemajuan Kebudayaan di Kabupaten Lamandau. Kalimantan Tengah*. Kabupaten Lamandau: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Ratnawati, Tina. 2016. "Pengendalian Sistem Ekologi, Sosial dan Ekonomi Untuk Meningkatkan Kualitas Gaya Hidup (Lifestyle) Masyarakat di Perkotaan," *Jurnal Universitas Terbuka - Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*. <http://repository.ut.ac.id/7092/1/UTFMIPA2016>.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun, Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Salipu, Amir. (2020). *Permukiman Silimo Sebagai Simbol Perwujudan Sistem Keamanan dan Kenyamanan Suku Hubula di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya (Disertasi)*. Papua, Jayapura: Program Pascasarjana Universitas Cendrawasih.
- Septiady, Yophie. (2020). *Ritual "Adat Hidup" di Kabupaten Lamandau (1): Nota Garung Pantang*. Kalimantan Tengah: Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Lamandau.
- Septiady, Yophie. (2022). "Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat Sebagai Bagian dari Folklor," *Webinar Nasional: Membangun Arsitektur dan Budaya Nusantara, 23 Juli 2022*. Magister Arsitektur, Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Kajian Ilmu Kepolisian (YPKIK) Press.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). 2018. *Basic Texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage – 2018 Edition*. Printed in France at

UNESCO. Living Heritage Culture
Sector UNESCO, 7, place de
Fontenoy, 75732 Paris 07 SP,
France.

Welianto, Ari. 2020. "Daftar Suku Bangsa
di Indonesia," *Kompas.com*,
diunggah pada hari Sabtu, 4 Januari
2024.